

Peran Seni Budaya Sebagai Media Dakwah Walisongo Dalam Penyebaran Islam di Jawa

Naily Yusriyah

UIN Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: 23070160040@student.walisongo.ac.id

Received: 30 April 2026	Accepted: 11 Mei 2026	Published: 20 Mei 2026
DOI: -		

Abstract : *The spread of Islam in Java took place within a society that was still strongly influenced by Hindu-Buddhist culture. This condition encouraged the Walisongo to use a peaceful preaching approach by adapting to local cultural traditions. This study aims to analyze the role of arts and culture as a medium of Walisongo's da'wah and its relation to religious moderation. The research employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from books, journals, and relevant scientific articles. The results show that Walisongo utilized cultural arts such as wayang, gamelan, traditional songs, and local traditions as media for spreading Islamic teachings. This approach proved effective because it was carried out in a tolerant, persuasive manner without eliminating local culture. In addition, Walisongo's preaching method reflects the values of religious moderation, including tolerance, peaceful attitudes, and respect for differences. Therefore, the cultural-based da'wah approach practiced by Walisongo remains relevant in Indonesia's multicultural society today.*

Keywords : **Walisongo; arts and culture; da'wah media; spread of Islam; Java**

Abstrak : *Masuknya Islam di Pulau Jawa terjadi di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi budaya Hindu-Buddha. Kondisi tersebut mendorong Walisongo menggunakan pendekatan dakwah yang damai dan menyesuaikan budaya lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seni budaya sebagai media dakwah Walisongo serta kaitannya dengan moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walisongo memanfaatkan seni budaya seperti wayang, gamelan, tembang, dan tradisi masyarakat sebagai sarana penyebaran Islam. Pendekatan tersebut terbukti efektif karena dilakukan secara toleran, persuasif, dan tanpa menghilangkan budaya lokal. Selain itu, metode dakwah Walisongo juga mencerminkan nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap damai, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, dakwah berbasis seni budaya yang dilakukan Walisongo relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia saat ini.*

Kata Kunci : **Seni-Budaya; Media Dakwah; Walisongo; Penyebaran Islam; Jawa**

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural yang hidup berdampingan dalam berbagai perbedaan. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Nusantara khususnya di Pulau Jawa telah dipengaruhi oleh budaya dan tradisi Hindu-Buddha yang berkembang melalui proses Indianisasi di Asia Tenggara. Menurut Nurish (2019), pengaruh Hindu-Buddha tersebut dibuktikan melalui peninggalan sejarah seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang menjadi simbol kejayaan agama dan budaya Hindu-Buddha di Nusantara. Tradisi, mitos, legenda, dan berbagai kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat Jawa juga menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Hindu-Buddha dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa itu.

Budaya yang telah berkembang dan mengakar kuat di tengah masyarakat tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Menurut Ulya (2022), kebudayaan masyarakat sebelum datangnya Islam telah terbentuk sedemikian rupa sehingga penyebaran Islam memerlukan pendekatan yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Islam yang hadir sebagai agama baru di Nusantara tidak disebarkan dengan cara kekerasan maupun paksaan, melainkan melalui pendekatan yang damai dan toleran. Dalam proses tersebut, Walisongo menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa sejak abad ke-14 hingga abad ke-16.

Walisongo dikenal sebagai pendakwah yang menggunakan pendekatan seni dan budaya dalam menyebarkan ajaran Islam. Berbagai media budaya seperti wayang, gamelan, tembang Jawa, tradisi sekaten, hingga kesenian rakyat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Pendekatan tersebut dilakukan melalui proses akulturasi budaya, yaitu perpaduan antara budaya lokal dengan nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Strategi dakwah yang dilakukan secara persuasif, damai, dan menghargai tradisi masyarakat menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang pada saat itu mayoritas masih menganut agama Hindu-Buddha. Menurut Hatmansyah (2015), keberhasilan dakwah Walisongo dipengaruhi

oleh metode dakwah yang menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, persoalan intoleransi dan konflik atas nama agama masih menjadi perhatian penting di Indonesia. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu upaya strategis dalam menjaga persatuan dan kerukunan masyarakat Indonesia yang plural. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami kembali metode dakwah yang mengedepankan toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap budaya lokal sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo. Dengan demikian, dakwah berbasis seni budaya tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dakwah Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa. Penelitian Rojikin (2022) menjelaskan bahwa dakwah Walisongo berhasil membangun masyarakat Muslim yang multikultural melalui pendekatan budaya dan sosial kemasyarakatan. Penelitian lain oleh Winarto et al. (2023) menunjukkan bahwa dakwah kultural Sunan Kalijaga memiliki keterkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dan penghormatan terhadap budaya lokal masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sejarah penyebaran Islam atau strategi dakwah Walisongo secara umum. Kajian mengenai peran seni budaya sebagai media dakwah Walisongo dan relevansinya terhadap moderasi beragama masih belum banyak dibahas secara khusus dan mendalam.

Berdasarkan keterbatasan penelitian sebelumnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran seni budaya sebagai media dakwah Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa. Pendekatan dakwah berbasis budaya yang dilakukan Walisongo menunjukkan bahwa Islam dapat disebarkan secara damai tanpa menghilangkan budaya lokal masyarakat. Selain itu, metode dakwah tersebut juga mencerminkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin yang mengedepankan toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seni budaya sebagai media dakwah Walisongo

dalam penyebaran Islam di Jawa serta relevansinya terhadap moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi relasi manusia dan lingkungan alam dalam konsep Tri Hita Karana dari perspektif psikologis. Dijelaskan oleh Ansori & Martoyo (2024) bahwa studi pustaka dilakukan untuk menelusuri berbagai teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, yang kemudian digunakan sebagai landasan rujukan dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian. Data penelitian diperoleh dari sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah Walisongo, seni budaya, akulturasi budaya, dan moderasi beragama. Data dikumpulkan dengan penelusuran, seleksi, dan pengelompokan literatur berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber. Menurut Evanirosa et al. (2022) teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses pengolahan, pengorganisasian, dan penafsiran data hingga diperoleh simpulan penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Menurut Badrudin dan Hikmatullah (2021) analisis isi ialah teknik untuk menarik simpulan secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik pesan dalam sumber-sumber pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Seni-Budaya

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta (2003) seni merupakan adanya suatu kecakapan seseorang untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas yang kemudian timbul keindahan kepada mereka yang melihat, merasakan bahkan mendengarnya. Sedangkan Kebudayaan atau Culture menurut Koentjaraningrat (2015) adalah suatu buah pikiran untuk melahirkan karya yang bukan berasal dari nurani tetapi berasal dari proses belajar yang hanya dapat dicetuskan manusia. Sehingga dapat disimpulkan seni dan budaya adalah karya yang memiliki nilai keindahan yang di cetuskan oleh manusia.

Salah satu warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan adalah Seni dan Budaya. Karena di Indonesia sendiri setiap wilayahnya banyak tersebar ragam seni dan budaya. Menurut Kartodirjo (1993) Seni dan budaya merupakan suatu bentuk keselarasan yang mempunyai fungsi dalam berkomunikasi secara efektif, bahkan dengan satu bagian seni telah tergambar secara menyeluruh. Selain itu, pendapat lain bahwa seni dan budaya menurut Thoyibi (1994) ialah jelmaan rasa seni dalam sebuah budaya yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang dalam perjalanan sejarah peradaban manusia. Dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa “Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Sehingga disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pelestarian seni dan budaya adalah tanggung jawab bersama.

Pengertian Seni-Budaya Islam

Menurut Raharjo (1995) dalam bukunya dikatakan bahwa dalam islam, seni budaya memperoleh sebuah perhatian serius dengan alasan bahwa penggunaan seni budaya yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran utama sesuai dengan kebutuhan hidup dan kondisi umat manusia. Dinyatakan pula oleh Mustofa (1997) dalam bukunya jika islam merupakan agama yang benar-benar ada dan memiliki kesesuai terhadap fitrah manusia yang mempunyai keinginan, sifat, perasaan, hawa nafsu, akal pikiran dan cita rasa. Perasaan suka terhadap sebuah keindahan berada di nurani, jiwa, keinginan dan perasaan manusia, dimana keindahan itu merupakan bentuk seni. Perihal kesenian menurut Mutmainnah & Arifuddin (2021) islam sebagai sebuah agama tidak menolaknya. Secara tersirat al-Quran tampak menerima keindahan sebagai seni yang ada di diri manusia dan salah satu fitrah manusia serta menjadi anugerah yang diberikan oleh Allah. Elok, permai dan halus adalah makna yang tertanam dalam seni. Penafsiran di atas seperti yang diungkap oleh Quraish Shihab (2007) terkait Qs. Al-Rum ayat 30 bahwa menjadi sesuatu yang mustahil, jika manusia dianugerahi Allah kemampuan untuk menghayati dan meluapkan keindahan, tapi justru malah Dia melarangnya. Bukankah ada pernyataan jika Islam adalah agama fitrah? Yakni jika sesuatu itu berlawanan dengan fitrah manusia maka akan ditolak,

sedangkan yang mendukung kesuciannya ditopangnya. Sehingga benar adanya jika tidak semua seni budaya dibenarkan, banyak sabda nabi tentang beberapa pelarangan Nabi SAW terkait hal tersebut salah satunya yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim oleh Ibnu abbas bahwa Nabi bersabda: “Barangsiapa yang di dunia pernah menggambar gambar (bernyawa), ia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut di hari kiamat, dan ia tidak akan bisa melakukannya”. Kemudian oleh para ulama mereka terkait menggambar ataupun melukiskan makhluk hidup yang bernyawa/bersyahwat dengan tujuan untuk memperindah ruangan ialah tidak diperbolehkan walaupun ketentuan ini tidak ditemukan teks-nya secara langsung dalam Al-Qur’an, namun tersirat dalam hadist Nabi sebagai sumber kedua agama islam. Selanjutnya kemampuan mereka dalam mengkreasikan sebuah seni dialihkan ke berbagai corak ragam kaligrafi Islam, dengan karakteristik dan motif yang rumit namun memiliki hasil yang indah.

Menurut pemikiran Nasr (1993) bahwa seni budaya dimaknai sebagai kecakapan dalam menuangkan ide estetika dalam menciptakan sebuah karya, benda atau suasana yang dapat memunculkan keindahan yang merujuk pada al-Qur'an serta Hadits. Meski berdasar pada kedua sumber pokok agama islam tersebut, namun terkait bentuk seni islam tidak ditentukan hanya saja diarahkan dan diberi acuan untuk tidak menyimpang dari fitrah agama. Sesuai yang dikatakan beliau dalam bukunya, bahwa seni budaya memang sebuah fitrah yakni adanya kecakapan dalam berseni dan berbudaya yang kemudian menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Sehingga dipahami bahwa yang dimaksud seni Islam ini tidak hanya seni yang bersandar pada sumber pokok agama islam saja, akan tetapi juga memiliki kaitannya dengan seni budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dan dipahami pula, jika Islam sebagai agama fitrah akan tetap memperbolehkan seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan kemudian muncul pernyataan jika agama Islam menjumpai seni budaya yang berada di jiwa manusia, sebagaimana seni budaya dijumpai jiwa manusia di dalam Islam.

Menurut Mutmainnah & Arifuddin (Mutmainnah & Arifuddin, 2021) dalam jurnalnya, bahwa pengertian kesenian dilihat dari pandangan Islam ialah proses menuntun manusia menuju ketauhidan dan agar selalu menyembah kepada Allah

dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Lalu terbentuklah tujuan adanya seni yaitu lahirnya manusia yang benar-benar baik dan memiliki akhlak. Sehingga, seni Islam adalah seni yang berasal dari akidah Islam dan memegang ketauhidan yakni pengesaan kepada Allah yang dituangkan dalam karya-karya seni. Yang kemudian dapat membedakan antara seni Islam dengan seni yang lain yakni dari bagaimana niat atau tujuan dari pembuatan seni tersebut dan nilai akhlak yang terkandung di dalam sesuatu hasil seni itu.

Oleh karena itu, hingga sekarang masih banyak yang menggunakan seni sebagai alat untuk berdakwah kepada masyarakat seperti terciptanya musik religius, grup hadroh yang terus membumi dan lainnya. Hal tersebut diiringi dengan pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat lokal.

Pengertian Walisongo dan perannya

Pengertian oleh Kasman (2018) menjabarkan kata walisongo yang terdiri dari 2 kata yaitu wali dan songo. Wali sendiri berasal dari bahasa Arab “Waliyullah” yang memiliki arti teman dekat, pemimpin, dan pembela. Sehingga kata wali ini diartikan sebagai orang yang mempunyai kedekatan terhadap Allah (Waliyullah) atau sebagai orang yang mencintai Allah dan mendapat timbal balik berupa cinta dari Allah. Sedangkan ‘songo’ merupakan asal kata bahasa Jawa artinya sembilan. Demikian secara umum walisongo dimaknai sebagai sembilan wali yang terpilih, yang mencintai dan mendapat cinta dari Allah karena kedekatan kepada sang pencipta, yang terus konsisten beribadah, hingga sosok yang keramat dengan kemampuan-kemampuan luar biasa, tidak seperti manusia pada umumnya. Dan mereka inilah yang dianggap sebagai pemimpin oleh beberapa mubaligh Islam di nusantara.

Dalam buku karya Arifin (2020) dijelaskan jika adanya para tokoh wali ini sangat berperan penting dalam membantu menyebarkan agama Islam terutama di pulau Jawa pada abad ke -15 sampai 16 Masehi. Hadirnya mereka para tokoh wali beserta ajaran-ajarannya mempunyai dampak besar di kehidupan masyarakat Islam, utamanya di Jawa. Orang Jawa menyebut para walisongo ini dengan sebutan Sunan. Dimana asal kata Sunan atau Susuhunan ini adalah suhun-kasuhun-sinuhun dengan maknanya yakni yang dijunjung tinggi/dijunjung di atas kepala, sehingga ada yang

memahami sebagai paduka yang mulia. Gelar ini sudah pernah digunakan oleh para raja Mataram Islam hingga kerajaan Surakarta dewasa ini. Beberapa masyarakat di Jawa menganggap bahwa walisongo mempunyai nilai kekeramatan dengan kemampuannya di luar pemikiran pada umumnya. Oleh sebab itu, tidak dipungkiri lagi jika islam menyebar luas dan berkembang di masa walisongo karena peran mereka dalam menyebarkan islam di Indonesia dengan melalui banyak bidang seperti Pendidikan dan pengembangan keilmuan, Sosial Kemasyarakatan, Seni-Budaya, dan Berbangsa bernegara.

Alasan Diterimanya Dakwah Walisongo

Menurut buku karya Arifin (M. Syamsul Arifin, 2020) banyak hal penting yang perlu kita tahu tentang alasan dibalik mudah diterimanya agama islam sehingga berkembang pesat pula di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pertama, sifat agama islam yang terbuka, setiap orang islam juga bisa melakukan tindakan menyiarkan dan mengajarkan agama Islam. Kedua, cara damai diterapkan ketika menyebarkan agama islam. Ketiga, perilaku diskriminasi dan membeda-bedakan sebuah kedudukan tidak dikenal dalam Islam. Keempat, dilakukan secara sederhana perayaan atau kegiatan dalam agama Islam. Kelima, adanya perintah mengeluarkan zakat dalam islam yang memiliki tujuan agar tercipta sebuah kesejahteraan dalam masyarakat karena dilakukan oleh mereka yang mampu kepada mereka yang kurang mampu.

Dijelaskan oleh Kholid (2016) mengenai periode Wali Songo merupakan periode berakhirnya pengaruh Hindu-Budha dalam budaya Nusantara yang kemudian tergantikan oleh budaya Islam. Mereka para wali ini menjadi ikon dalam hal menyebarkan islam di Indonesia utamanya di tanah Jawa. Masyarakat Jawa tidak memberi pandangan jika datangnya para Walisongo di antara mereka adalah sebuah ancaman sehingga mereka menerima secara baik-baik apa yang didakwahkan. Kemudian para wali ini memanfaatkan unsur budaya lama (Hindu dan Buddha) sebagai media dakwah. Menurut Alif et al.,(2020) Wali Songo dalam berdakwah menggunakan dua pendekatan yaitu yang pertama Islamisasi kultur jawa yang menggunakan istilah islam, nama Islam dan tokoh Islam, yang kedua Jawanisasi Islam yakni usaha dalam memadukan nilai Islam yang telah tampak nyata dalam budaya jawa. Hal tersebut pula yang menjadi alasan diterimanya dakwah para Wali Songo

kepada masyarakat Jawa. Dalam menggabungkan unsur nilai ajaran Islam ke unsur ajaran yang telah lama berkembang dilakukan secara sedikit demi sedikit oleh para wali dengan rasa sabar dan keuletan yang besar. Dalam perjuangan dakwahnya hampir tidak banyak ditemui adanya konflik yang besar, karena sikap halus dan jalan damai yang dilakukan Walisongo ketika memberi pengajaran kepada masyarakat.

Seni-Budaya sebagai media dakwah para walisongo

Penyebaran agama Islam oleh Wali Songo ini dilakukan dengan mendekati dan menggabungkan kebudayaan seni budaya setempat (ajaran Hindu-Budha) dengan unsur-unsur nilai ajaran di dalam agama Islam seperti wayang, tembang Jawa, upacara adat, gamelan dan sebagainya. Sehingga dengan dipadukannya nilai agama Islam dengan budaya setempat membuat terbentuknya sebuah keserasian.

Menurut Syalafiyah & Harianto (2020) dalam jurnalnya bahwa asimilasi atau penggabungan dari dua perbedaan sehingga tercipta hal baru, yang selanjutnya dijalankan Wali Songo sebagai upaya untuk mendapatkan lembaga pendidikan non-Islam yang kemudian diatur atau diarahkan oleh para wali dengan ajaran agama Islam yang disebut dengan sinkretisme. Dijelaskan oleh Rosyadi et al., (2021) pula dalam jurnalnya perihal sinkretisme yakni sebuah proses asimilasi dimana digabungkannya paham masyarakat non-Islam dengan ajaran agama Islam untuk mendapatkan pandangan yang selaras sehingga dapat dengan mudah dimengerti serta diikuti oleh masyarakat. Dan dengan begitu tercipta pembaruan yang saling berkesesuaian dengan budaya yang akan diubah oleh Wali Songo menjadi ajaran agama Islam. Apalagi setiap daerah di Indonesia memiliki beragam budaya yang unik sehingga diperlukan proses perenungan yang matang terhadap metode dakwah yang dijalankan di era sebelum Wali Songo yang mana hal tersebut kurang diminati masyarakat, maka perlu pengevaluasian dan musyawarah untuk mencari jalan atau cara lain agar dakwah dapat diminati masyarakat. Oleh karenanya, dilakukan upaya asimilasi atau sinkretisme dengan banyaknya budaya untuk menarik perhatian masyarakat setempat.

Seni-budaya menjadi media dakwah yang efektif dalam membangun jalinan komunikasi dan transformasi informasi kepada masyarakat. Di antara walisongo yang menggunakan Seni-budaya sebagai sarana dakwahnya.

Pertama, Sunan Ampel. Lahirnya ajaran moh limo, dengan latar belakang terciptanya ketika Majapahit yang saat itu merupakan kerajaan yang berkuasa dan jaya di Nusantara, didapatkan informasi jika majapahit sedang mengalami masalah dalam ketatanegaraannya. Kondisi ini menurut paparan Susanti (2020) timbul setelah meninggalnya Patih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk. Waktu itu pula masyarakat memiliki kondisi yang sedang berantakan. Kebiasaan mendatangkan perempuan mabuk-mabukan dilakukan para pejabat kerajaan dengan tujuan hiburan. Adanya praktik judi yang dilakukan mereka yang berada dikelas kaya dan ternyata kelas bawah juga melakukannya untuk mendapat jalan yang praktis agar menjadi kaya. Hal tersebut bahkan menjadi sebuah kebiasaan hingga melahirkan perilaku mencuri ketika harta yang tersisa kurang mencukupi untuk menjalankan kebiasaan judinya tersebut. Oleh karenanya, Sunan Ampel kemudian mengemukakannya ajaran Moh Limo untuk dakwah dengan mengajak masyarakat dan pengikutnya menjauhi lima tindakan tercela yang disebutkan di dalamnya. Falsafah Moh Limo tersebut menurut Isneni (2023) dalam artikelnya, di antaranya: Moh Main atau jangan berjudi. Moh Ngombe atau jangan minum arak atau bermabuk-mabukkan. Moh Maling atau jangan mencuri. Moh Madat atau jangan menghisap candu, ganja dan lain-lain. Moh Madon atau jangan berzina atau mempermainkan perempuan yang mana itu tidaklah istrinya.

Kedua, Sunan Bonang. Dikenal dengan sosok yang menciptakan gending pertama. Tuban menjadi kawasan ia berdakwah dan melalui gamelan dan media yang saat itu menjadi kesukaan orang Jawa. Dilansir dari penelitian Kusumo (2021) bahwa Grebeg Maulud dan Upacara Sekaten ialah warisan budaya ciptaannya yang sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan. Beberapa peran dalam perwayangan juga diselaraskan dengan ajaran Islam, misalnya Petruk Dadi Ratu, Pandu Pragola, Mustakaweni, Layang Kalimasada dan Semar Mbarang Jantur. Salah satu kidung terkenalnya yang masih didengar dan dilagukan oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang yaitu berjudul Tombo Ati. Isi kidung tersebut tidak jauh dengan ajaran islam secara luas.

Ketiga, Adapun Sunan Giri dan Sunan Drajat berdasarkan pada buku karya Arifin (M. Syamsul Arifin, 2020) dimana Sunan Giri merupakan sosok yang menciptakan permainan anak dengan nilai religius atau keagamaan, seperti gending, lir-ilir, jor gula, jelungan, serta cublak-cublak suweng. Sedangkan

Keempat, Sunan Drajat. Dimana sosoknya dalam bidang seni melakukan pengubahan terhadap tembang Jawa macapat pangkur dan beliau pula ikut menjadi dalang yakni orang yang memainkan wayang. Bukti lain jika beliau berdakwah dengan media kesenian adalah Gamelan Singo Mangkok yang hingga kini berada di museum makam Sunan Drajad. Sunan Drajat juga melahirkan tujuh ajaran atau yang disebut pepali pitu yang berguna dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat serta teladan dalam bersikap.

Kelima, Dakwah Sunan Kalijaga dinyatakan Cantika (2021) bahwa beliau menggunakan wayang sebagai salah satu alat dakwahnya. Dengan akal cerdasnya yakni ketika masyarakat ingin Sunan Kalijaga menggelar acara wayang, oleh beliau dimanfaatkan dengan cara masyarakat tidak dimintai untuk membayar tapi dengan imbalan membaca dua kalimah syahadat. Di dalam seni wayang ini, tidak lupa dimasukkan dan diajarkan nilai atau ajaran tasawuf. Munculnya nilai islami ini dimasukkan pada tokoh pemeran bernama Bima dan Yudistira. Cerita Ramayana dan Mahabarata yang merupakan kisah dari agama Hindu ia masukkan nilai islam pula dengan tujuan dapat diterimanya dakwah di lingkungan sosial. Selain itu, masyarakat memiliki tradisi berupa mempersembahkan sesaji (sesajen) kepada roh leluhur serta sosok yang tak kasat mata. Selanjutnya kata “sesajen” ini diubah menjadi “selamatan”, yang mana berasal dari bahasa Arab, yang memiliki makna “kebahagiaan” “kemakmuran” dan “kedamaian”. Pengubahan tradisi ini karena supaya tidak lagi dipersembahkan bagi roh-roh leluhur atau yang tak kasat mata. Yang akhirnya diubah menjadi perilaku terpuji yang juga dianjurkan oleh Allah, hal itu disebut dengan sedekah yang nantinya ditunjukkan bagi mereka yang kekurangan seperti anak yatim piatu, fakir miskin dan lainnya, baik dalam pangan maupun sandang. Karya-karyanya yang terkenal seperti gundul-gundul pacul dan dandang gula. Sunan Kalijaga juga menciptakan sebuah tradisi atau budaya baru oleh orang Jawa disebut “grebeg”.

Perayaan itu gabungan dari tradisi sekaten dari asal kata “sekati” yang artinya “nama dua alat gamelan”. Adanya pemikiran untuk menggabungkan budaya grebeg dengan sekaten timbul disaat beliau mencoba mengajak masyarakat ke masjid, karena waktu itu bersamaan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad. Dalam bidang budaya pula, beliau mengizinkan untuk membakar kemenyan dengan tujuan supaya ruangan yang ditempati menjadi lebih harum. Karena awalnya kemenyan dibakar untuk sarana dalam upacara yang akan disembahkan kepada para dewa dan akhirnya dirubah oleh beliau. Dengan suasana ruangan yang harum, diharapkan lebih khusyu’ lagi ketika berdo'a. Ia dikenal pula sebagai seniman yang ahli di berbagai seni seperti ukir, kesusastraan, suara, pahat dan busana.

Keenam, Adapun menurut Arifin (M. Syamsul Arifin, 2020) yang menjelaskan tentang dakwah Sunan Kudus dan Sunan Muria. Dimana beliau Sunan Kudus seorang pujangga yang memiliki beragam cerita keagamaan dan lagu yang diciptakan olehnya. Gending Mijil dan Maskumambang merupakan karya terkenalnya. Beliau dikenal pula sebagai orang yang begitu menghargai tradisi masyarakat setempat, ini terlihat ketika beliau membuat larangan bagi orang islam dikudus untuk tidak menyembelih lembu. Ini wujud toleransi akan adanya adat istiadat dan perbedaan kepercayaan yang ada dimasyarakat, yang mana disekitar menara kudus masih banyak terdapat orang yang beragama hindu. Di dalam agama Hindu, lembu dipercaya sebagai hewan yang suci dan keramat.

Ketujuh, Kemudian, Sunan Muria. Ia memiliki kecakapan dalam menciptakan berbagai tembang cilik yakni Sinom dan Kinanthi, dimana di dalamnya memberi banyak nasihat dan ajaran ketuhanan. Ia putra dari Sunan Kalijaga dan pandai ketika menjadi dalang.

Oleh sebab itu, islam sebagai agama baru di antara mereka dengan mudah mampu untuk diterima dan diyakini serta dipandang sebagai agama yang tidak mengarah pada pemberotakan karena cara dakwah yang tidak memaksa dan tidak menggunakan cara-cara yang licik. Seperti dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam(menerima) agama (Islam) (QS. Al-Baqarah: 256).

Kaitan Dakwah para Walisongo dengan Moderasi Beragama

Pembahasan ini menurut buku karya Hilmi (2016) yang mengatakan bahwa awal mula datangnya agama Islam di Indonesia terutama di Tanah Jawa tidak secara mandiri tapi ada peran para Walisongo dibalik hal itu, yang mendakwahkan serta mengajarkan agama Islam dengan gigih baik di pusat kota sampai menuju pelosok desa bahkan ada yang sampai mendaki gunung. Mereka ini inilah yang menjadi simbol unik di Jawa pada abad 15-16 karena dapat mengkolaborasikan aspek spiritual atau agama dan sekuler dalam menyebarkan agama Islam.

Kekuatan Islam yang menjadi seimbang atau disebut moderat ini tidak luput dari sosok Walisongo karena mereka dapat menggabungkan adat budaya masyarakat setempat dengan nilai islam sehingga dapat dengan mudah mengislamkan masyarakat khususnya Tanah Jawa. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan ajaran islam tersebut, terbukti hasilnya karena melibatkan toleransi beragama sebagai prinsip ketika hidup berdampingan. Tradisi yang Berkembangnya tradisi di masyarakat, tidak serta merta langsung dihapus dan diganti baru, namun dengan pemberian pengetahuan secara bertahap, maka sedikit demi sedikit suatu tradisi atau budaya menyimpang dapat ditekan perlahan-lahan. Dakwah mereka yang halus, tidak memaksa, tidak suka mengkafirkan atau menjelekkan agama sebelah sehingga tidak membuat datangnya pandangan tentang islam yang radikal, dengan begitu membuat hati mereka menjadi luluh dan berkeinginan untuk menganut agama Islam. Sehingga mulai tercipta sebagai agama yang moderat yang seimbang, yakni tidak terlalu menyalahkan kaum yang tidak sejalan dengan kita dan tidak terlalu berlebihan dalam melakukan suatu ibadah.

Selain itu, akan menghadirkan pengetahuan jika ajaran Islam yang dikenalkan oleh para Walisongo ini datang dengan penuh kedamaian, meskipun dalam penyebarannya memiliki kesan yang lama tapi hasilnya menyakinkan. Cara dakwah dengan mengedepankan damai, kultural dan toleransi ini mengarahkan kepada moderasi Islam yang tidak kaku dalam memberi penafsiran atas al-Qur'an serta tidak kaku dengan adanya kebudayaan yang telah berkembang dimasyarakat setempat. Karena di dalam agama Islam sendiri dalam menyebarkan ajarannya disertai

membawa misi Rahmatan Lil Alamin sehingga mengharuskan membawa kedamaian dan kesejukan dalam menangani setiap perbedaan bahkan mengayomi setiap manusia yang terlahir dari perut ibunya. Pada dasarnya Islam atau agama yang mengedepankan kemoderatan akan membuat masyarakat lebih simpati, karena mereka rindu terhadap ajaran Islam yang damai, memahami perbedaan, hidup rukun dan juga rindu akan ajaran al-Qur'an yang benar.

Oleh karenanya, kita sebagai penerus warisan yang telah diberikan harus menjaga dan melestarikannya. Perbedaan yang ada dalam bermasyarakat tidak perlu untuk dipermasalahkan hingga menimbulkan pertikaian. Apalagi persoalan perbedaan agama, terlebih lagi jika sesama agama tapi masih bertengkar terhadap hal-hal sepele hingga membuat orang berpandangan buruk terhadap agamanya, itu bukan muslim yang baik. Tapi saling tolong menolong dengan siapapun dan berbaik sangka bahkan jangan saling mengejek terhadap apa yang disembah tapi hargailah sehingga akan ikut tertanam pula sikap bertoleransi. Karena Allah sendiri dalam firmanNya menyebutkan Qs. Al-An'am: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."

KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Pulau Jawa berlangsung di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi budaya dan tradisi Hindu-Buddha. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses penyebaran Islam. Dalam hal ini, Walisongo memiliki peran penting sebagai tokoh penyebar Islam melalui pendekatan dakwah yang damai, toleran, dan tidak memaksakan kehendak. Salah satu strategi dakwah yang digunakan adalah memanfaatkan seni budaya sebagai media penyebaran ajaran Islam, seperti wayang, gamelan, tembang, dan tradisi masyarakat.

Pendekatan akulturasi budaya yang dilakukan Walisongo terbukti efektif karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui metode dakwah tersebut, masyarakat lebih mudah menerima dan memahami ajaran Islam. Selain itu, dakwah Walisongo juga mencerminkan nilai moderasi beragama yang mengedepankan sikap toleransi, kedamaian, serta penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, metode dakwah berbasis seni budaya yang dilakukan Walisongo masih relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural pada masa kini.

SARAN

Pendekatan dakwah yang dilakukan Walisongo melalui seni budaya dapat dijadikan teladan dalam menyebarkan ajaran Islam di era modern. Para pendakwah diharapkan mampu mengedepankan sikap damai, toleransi, serta menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar pesan dakwah lebih mudah diterima. Selain itu, generasi muda juga diharapkan dapat menjaga dan melestarikan warisan seni budaya yang memiliki nilai-nilai Islami sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang lebih mendalam, seperti penelitian lapangan atau pendekatan historis, agar diperoleh kajian yang lebih komprehensif mengenai peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Ansori, A., & Martoyo. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>.
- Badrudin, & Hikmatullah. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi*

- Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Serang: A-Empat.
- Cantika, Y. (2021). *Strategi Dakwah Sunan Kalijaga: Menggunakan Budaya dan Kesenian sebagai Wahana Islamisasi di Jawa*. Gramedia Blog.
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hatmansyah. (2015). Strategi dan metode dakwah Walisongo. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Hilmi, D. (2016). *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (M. I. Zainuddin, Muhammad. Esha, Ed.; 1st ed.).
- Isneni, N. (2023). *Sosok Wali Songo yang Ajarkan Falsafah Moh Limo*. DetikHikmah.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kasman. (2018). Peran Walisongo dalam mentransfer tasawuf. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Kholid, A. R. I. (2016). *Wali Songo : Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap*. 4, 1–47.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumo, R. (2021). *Sunan Bonang, Berdakwah Lewat Kesenian dan Tabuhan Gamelan*. Good News From Indonesia.
- M. Syamsul Arifin, S. P. . (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam MA Kelas XII* (M. A. Dr. M. Arif Faizin, Ed.; 1st ed.). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mustofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutmainnah, N. N., & Arifuddin. (2021). Seni Budaya Sebagai Media Dakwah. *Urnal Mercusuar*, 2(1), 30–42.
- Nasr, S. H. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Nurish, A. (2019). *Agama Jawa: setengah abad pasca-Clifford Geertz*. LKiS.
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta:

Balai Pustaka.

- Raharjo, M. Q. S.-S. (1995). *ISLAM DAN KESENIAN*. Yogyakarta: MKM UAD Lembaga IJtbang PP Muhammadiyah.
- Rojikin. (2022). Dakwah Walisongo di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27822>
- Rosyadi, Z., Wafa, K., Muttaqin, A., & Nurngainsi, I. (2021). Peran dan Periodisasi Wali Songo Dalam Pengembangan Budaya Islam di Nusantara. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(3), 191–197. <https://doi.org/10.28926/sinda.v1i2.203>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Susanti, E. (2020). *Ajaran Moh Limo Sunan Ampel*. Islam Pos.
- Thoyibi, M. (1994). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah Univ press.
- Ulya, I. (2022). Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII - XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara. *Historiography*, 2(3), 442. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p442-452>
- Winarto, Haryanto, A. Y., Ananda, F., Zahra, S., & Arsyad, M. M. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akar Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jmd.v1i2.7890>